

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Keberadaan organisasi pers di lingkungan kampus menjadi wadah bagi mahasiswa yang memiliki pemikiran kritis serta kepedulian tanpa dibatasi oleh sekat etnis, budaya, agama, maupun politik. Organisasi ini biasa dikenal dengan sebutan Lembaga Pers Mahasiswa, dimana fungsinya sebagai media informasi terkait kehidupan di kampus; tentang manusianya, lingkungannya, hingga sistem yang berjalan di dalamnya.

Secara umum yang dimaksud Pers Mahasiswa adalah media massa yang dikelola oleh mahasiswa di dalam perguruan tinggi, baik berupa surat kabar, majalah, tabloid, maupun bulletin. Terlebih di zaman digital seperti saat ini, berita sudah bisa diakses melalui internet untuk mempermudah publik. Target pembacanya adalah kalangan mahasiswa juga (Supriyanto, 1998).

Sebutan untuk mahasiswa yang terlibat di dalam lembaga pers ialah jurnalis kampus. Jurnalis yang melakukan aktivitas layaknya wartawan umum, seperti mencari, mengumpulkan, mengolah, serta menyebarkan berita melalui media berkala sesuai dengan fakta yang ditemukan. Namun banyak pula pengelola pers yang belum memahami hakikat medianya yang elitis dan pembacanya yang relatif homogen (mahasiswa). Karena itu, untuk dapat mengelola sebuah pers, mutlak diperlukan pemahaman tentang hakikat pers kampus itu sendiri.

Selain pemahaman mengenai hakikat pers, jurnalis kampus juga patut menanamkan pemahamannya sebagai pencari berita yang menjunjung tinggi kode etik jurnalistik. Dalam melaksanakan tugasnya, jurnalis dibimbing oleh nilai-nilai dan misi jurnalisme yang tertuang dalam etika jurnalistik tersebut. Meskipun setiap individu jurnalis memiliki dinamika yang berbeda, tetapi prinsipnya tetap sama.

Pemahaman jurnalis saat melakukan aktivitasnya merupakan hal utama yang harus dimiliki masing-masing anggota. Maka dari itu pemahaman tersebut sepatutnya didapatkan sebelum mereka menyandang gelar jurnalis kampus. Agar peran yang akan dijalankan sesuai dengan pedoman yang berlaku, dan tidak terjadi kesalahan fatal saat peliputan berita.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa fungsi pers kampus dengan pers profesional tidak jauh berbeda, karena produk yang dihasilkan keduanya termasuk ke dalam karya jurnalistik jika telah memenuhi unsur-unsurnya. Namun sejauh ini pers mahasiswa belum termasuk unsur wartawan yang dilindungi, Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers pun belum mengatur hal tersebut.

Oleh karenanya tidak bisa dipungkiri bahwa pers kampus rentan tersangkut kasus di luar bahkan di dalam kampusnya sendiri. Hal tersebut menjadi ancaman bagi jurnalis karena berjalan tanpa adanya perlindungan hukum. Dukungan moral mungkin akan datang dari berbagai pihak, tetapi advokasi tetap berlangsung alot. Namun individu di dalam pers kampus senantiasa dilindungi oleh UU 1945 Pasal 28 E, yang menjamin kebebasan

berserikat, berkumpul dan berpendapat; serta Undang-Undang No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Undang-Undang yang terdiri dari 64 pasal ini memberikan kewajiban kepada setiap badan publik untuk membuka akses bagi setiap pemohon informasi untuk mendapatkan informasi publik, kecuali beberapa informasi tertentu.

Ketika menjalankan tugasnya, tentu jurnalis kampus akan mengalami berbagai macam pengalaman, entah itu pengalaman baik maupun tidak baik. Tidak jarang jurnalis disulitkan gerak kerjanya, susahny mendapat data dari narasumber, bahkan diintimidasi sudah menjadi hal yang lumrah dialami oleh pegiat jurnalistik kampus. Di sisi lain informasi yang mereka sajikan dianggap tidak terlalu berpengaruh dibanding media profesional.

Pengalaman yang berbeda dari setiap jurnalis pasti akan terjadi, walaupun mereka melakukan suatu obyek yang sama. Hal tersebut dikarenakan pengalaman mempunyai sifat subyektif yang dipengaruhi oleh isi memorinya. Apapun yang diserap indera dan menjadi perhatian akan disimpan di dalam memorinya dan akan digunakan untuk referensi ketika menanggapi hal yang baru.

Lembaga Pers Mahasiswa *Suaka* UIN Sunan Gunung Djati Bandung (selanjutnya disingkat LPM *Suaka* UIN Bandung) merupakan salah satu pers mahasiswa tertua di Kota Bandung, namun hingga saat ini eksistensinya sebagai pers mahasiswa masih diakui didalam maupun luar kampus. LPM *Suaka* terbentuk dari tahun 1987 dengan mengalami beberapa kali transformasi. Terbentuknya LPM *Suaka* membantu mahasiswa yang memiliki

minat di bidang jurnalistik untuk mengekspresikan diri mereka sebagai seorang jurnalis. Jurnalis LPM *Suaka* merasa aktivitasnya sebagai pencari berita membuat mereka mendapatkan banyak pengalaman serta pembelajaran.

Pemahaman dan pengalaman jurnalis LPM *Suaka* UIN Bandung saat melakukan aktivitasnya sebagai pencari berita, menjadi hal menarik bagi peneliti karena LPM *Suaka* bersifat independen dan bebas dari segala bentuk intervensi pihak mana pun. Pemahaman dan pengalaman seperti apa yang sudah mereka dapatkan selama menjalankan aktivitas menjadi jurnalis kampus.

Kemudian, konten berita yang disajikan menurut peneliti sangat informatif, dikarenakan LPM *Suaka* tidak hanya memberitakan informasi-informasi umum saja melainkan lebih mendalam. Untuk itu peneliti pun tertarik mengetahui bagaimana *personality* jurnalis kampus yang memiliki sikap kritis serta kredibel sehingga menghasilkan berita-berita bermanfaat bagi pembaca.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada uraian sebelumnya yang menjelaskan bagaimana pemahaman serta pengalaman yang diperoleh jurnalis kampus saat menjalankan aktivitasnya sebagai pencari berita, yang mana setiap individu mempunyai pernyataan yang berbeda-beda namun maknanya tetap sama. Oleh karena itu untuk mengarahkan penelitian ini, maka yang menjadi fokus penelitian ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahaman Jurnalis Kampus Mengenai Aktivitasnya Sebagai Pencari Berita?
2. Bagaimana Pengalaman Jurnalis Kampus Mengenai Aktivitasnya Sebagai Pencari Berita?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus pengkajian dan pertanyaan penelitian yang diuraikan sebelumnya, maka penelitian tentang pemahaman jurnalis kampus mengenai aktivitasnya sebagai pencari berita bertujuan untuk mengetahui:

1. Pemahaman Jurnalis Kampus Mengenai Aktivitasnya Sebagai Pencari Berita.
2. Pengalaman Jurnalis Kampus Mengenai Aktivitasnya Sebagai Pencari Berita.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, secara langsung ataupun tidak langsung dalam memperluas dan menambah wawasan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengenai pers mahasiswa. Peneliti juga mengharapkan dari pengkajian ini dapat menjadi sumber salah satu referensi, sumbangan pustaka bagi mahasiswa yang berminat untuk melakukan penelitian yang serupa mengenai pemahaman dan pengalaman jurnalis kampus.
2. Secara kegunaan praktis penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa dan elit-elit kampus akan pentingnya peran jurnalis kampus di dalam perguruan tinggi. Selain itu

pengkajian ini juga berguna untuk pers mahasiswa yang ada di setiap universitas agar lebih memahami fungsi serta perannya sebagai pencari berita. Pemahaman dan pengalaman jurnalis kampus mengenai aktivitasnya sebagai pencari berita menjadi penting setidaknya untuk melihat bagaimana kinerja jurnalis dalam memberitakan isu-isu kampus.

## 1.5 Landasan Pemikiran

### 1.5.1 Penelitian Relevan

Dalam melakukan sebuah penelitian haruslah ada penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk menjadikan acuan dalam mendukung sebuah penelitian. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sudut pandang dan memiliki perbedaannya tersendiri dengan penelitian sebelumnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana pemahaman serta pengalaman jurnalis kampus dalam menjalankan aktivitasnya sebagai pencari berita, agar berita yang disajikan dapat menumbuhkan kepercayaan dan menarik perhatian pembaca.

Pertama, penelitian yang dilakukan Husain Abthal Ahmad (2015) yang berjudul "*Opini Wartawan Terhadap Resiko Profesinya Sebagai Pencari Berita*" untuk mengetahui opini seorang wartawan mengenai profesinya, melalui sudut pandang objektif dari opini dan solusi beberapa wartawan media cetak dan media online Bandung mengenai permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode

fenomenologi dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa opini seorang wartawan mengenai profesinya adalah profesi penantang adrenalin, profesi “keren”, profesi kesenangan karena memiliki arti yang sama dengan hobi, dan profesi yang menuntut pelakunya berwawasan luas. Beberapa pengaruh profesi wartawan terhadap pelakunya ialah menjadikan pelakunya lebih kuat (mental dan fisik), berkenalan dengan orang baru, kehidupan sosial semakin hangat, serta dapat mengetahui hal-hal baru yang ada di dunia. Beberapa informan merespon kekerasan profesi pencari berita sebagai tindakan tak terpuji. Menurut informan solusi agar wartawan menjalani pekerjaan dengan tenang, yaitu perlunya pembekalan diri sehingga tindak kekerasan dan penyelewengan dapat dihindari.

Kedua, penelitian Restia Aidila Joneva (2017) yang berjudul “*Konsep Diri Jurnalis Kampus*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana citra diri, harga diri, dan konsep diri seorang jurnalis kampus LPM *Suaka* UIN Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dari jurnalis kampus LPM *Suaka* dalam unsur citra diri cukup positif. Sementara dalam unsur harga diri jurnalis kampus LPM *Suaka* menunjukkan harga diri yang sangat positif. Dengan dimilikinya dua unsur dari konsep diri tersebut,

maka penilaian dari masyarakat kampus mengenai keberadaan jurnalis kampus yang keren memang benar adanya. Karena jurnalis kampus mampu melakukan perubahan konsep diri dari mahasiswa yang biasa saja, menjadi mahasiswa berprofesi sebagai jurnalis kampus yang memiliki kemampuan serta nilai diri yang lebih.

Ketiga, penelitian oleh Reizki Fitriyani Fahri (2017) dengan judul *“Penerapan Prinsip-Prinsip Jurnalisme dalam Aktivitas Pers Mahasiswa Tabloid Washilah UIN Alauddin”* bertujuan untuk mengetahui prinsip-prinsip jurnalisme UKM Lima Washilah oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin, serta untuk mengetahui faktor penghambat prinsip-prinsip jurnalisme pers mahasiswa UKM Lima Washilah. Pendekatan penelitian bersifat deskriptif kualitatif dan dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pers mahasiswa yang dilakukan oleh UKM Lima tabloid Washilah tetap menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme umum sembilan elemen Bill Kovach dan Tom Rosenstiel meskipun dalam naungan universitas bersyariat islam UIN Alauddin. Mereka meyakini bahwa penerapan prinsip jurnalistik islam atau profetik tidak bertentangan dengan sembilan elemen jurnalisme, melainkan saling melengkapi.

Keempat, pengkajian yang dilakukan oleh Wika Dhamayanti, Dadan Anugerah & Dyah Rahmi Astuti (2018) yang berjudul *“Penerapan Sikap Independensi pada Wartawan Pers Mahasiswa di Kota Bandung”*.



Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana wartawan pers mahasiswa menerapkan sikap independensi seperti menyajikan berita tanpa intervensi birokrasi, penyajian berita yang akurat, menyajikan berita yang berimbang, dan menyajikan berita yang tidak beritikad buruk. Penelitian menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan penelitian diperoleh simpulan bahwa wartawan pers mahasiswa menyajikan berita yang akurat dan membuktikan keakuratannya, wartawan pers mahasiswa menyajikan berita yang berimbang dan menjaga independensi dari objek liputan dan kebijakan redaksi dan wartawan pers mahasiswa menyajikan berita yang tidak beritikad buruk dengan menjaga kepercayaan publik dan sudut pandang berita yang diangkatnya.

Kelima, penelitian oleh Ferdyan Adhy Nugraha (2016) berjudul "*Eksistensi Pers Mahasiswa*" untuk mengetahui upaya Lembaga Pers Mahasiswa Universitas Pasundan dalam mempertahankan eksistensinya sebagai sebuah pers mahasiswa. Eksistensi ini ditinjau dari pandang idealisme yang di anut JUMPA, manajerial yang diterapkan dalam JUMPA sebagai suatu institusi, juga apresiasi pembaca terhadap JUMPA. Penelitian menggunakan studi kasus, pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian dalam tataran idealisme menunjukkan bahwa JUMPA sudah konsisten menjaga idealisme dalam hal menjaga pengusungan jurnalisme advokatif yang berbasis pada penguatan isu dan dinamika politik lokal. Dalam tataran manajerial, minimnya sumber daya

manusia berkualitas baik, sumber dana, serta sarana dan prasarana mempengaruhi produktivitas dan kualitas dari JUMPA.

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Relevan**

No	Nama/Judul	Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi
1	Husain Abthal Ahmad <i>“Opini Wartawan Terhadap Resiko Profesinya Sebagai Pencari Berita”</i>	2015	Pendekatan kualitatif, metode fenomenologi	Hasil penelitian menyebutkan bahwa opini seorang wartawan mengenai profesinya adalah profesi penantang adrenalin, profesi “keren”, profesi kesenangan karena memiliki arti yang sama dengan hobi, dan profesi yang menuntut pelakunya berwawasan luas. Beberapa informan merespon kekerasan profesi pencari berita sebagai tindakan tak terpuji. Menurut informan solusi agar wartawan menjalani pekerjaan dengan tenang, yaitu perlunya pembekalam diri sehingga tindak kekerasan dan penyelewengan dapat dihindari.	Tema yang diusung yaitu mengenai profesi wartawan. Selain itu juga penelitian ini memfokuskan opini wartawan sebagai pencari berita serta resikonya.
2	Restia Aidila Joneva <i>“Konsep Diri Jurnalis Kampus”</i>	2017	Metode penelitian studi kasus, pendekatan kualitatif	Konsep diri dari jurnalis kampus <i>LPM Suaka</i> dalam unsur citra diri cukup positif. Sementara dalam unsur harga diri jurnalis kampus <i>LPM Suaka</i> menunjukkan harga diri yang sangat positif. Dengan dimilikinya dua unsur dari konsep diri tersebut, maka penilaian dari masyarakat kampus mengenai keberadaan jurnalis kampus yang keren memang benar adanya. Karena jurnalis kampus mampu melakukan perubahan konsep diri dari mahasiswa yang biasa saja, menjadi mahasiswa berprofesi sebagai jurnalis	Konsep diri individu ketika berkegiatan sebagai jurnalis kampus.

				kampus yang memiliki kemampuan serta nilai diri yang lebih.	
3	Reizki Fitriyani Fahri <i>“Penerapan Prinsip-Prinsip Jurnalisme dalam Aktivitas Pers Mahasiswa Tabloid Washilah UIN Alauddin”</i>	2017	Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif	Aktivitas pers mahasiswa yang dilakukan oleh UKM Lima tabloid Washilah tetap menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme umum sembilan elemen Bill Kovach dan Tom Rosenstiel meskipun dalam naungan universitas bersyariat islam UIN Alauddin. Mereka meyakini bahwa penerapan prinsip jurnalistik islam atau profetik tidak bertentangan dengan sembilan elemen jurnalisme, melainkan saling melengkapi.	Tema yang diusung yaitu penerapan prinsip jurnalisme pada aktivitas pers mahasiswa.
4	Wika Dhamayanti, Dadan Anugerah & Dyah Rahmi Astuti <i>“Penerapan Sikap Independensi pada Wartawan Pers Mahasiswa di Kota Bandung”</i>	2018	Metode deskriptif dan pendekatan kualitatif	Wartawan pers mahasiswa menyajikan berita yang akurat dan membuktikan keakuratannya, wartawan pers mahasiswa menyajikan berita yang berimbang dan menjaga independensi dari objek liputan dan kebijakan redaksi dan wartawan pers mahasiswa menyajikan berita yang tidak beritikad buruk dengan menjaga kepercayaan publik dan sudut pandang berita yang diangkatnya.	Membahas mengenai wartawan pers mahasiswa yang menerapkan sikap independensi saat menyajikan berita.
5	Ferdyan Adhy Nugraha <i>“Eksistensi Pers Mahasiswa”</i>	2016	Pendekatan kualitatif, metode studi kasus	Dalam tataran idealisme menunjukkan bahwa JUMPA sudah konsisten menjaga idealisme dalam hal menjaga pengusungan jurnalisme advokatif yang berbasis pada penguatan isu dan dinamika politik lokal. Dalam tataran manajerial, minimnya sumber daya manusia berkualitas baik, sumber dana, serta sarana dan prasarana mempengaruhi produktivitas dan kualitas dari	Penelitian ini mengusung tema menjaga idealisme penguatan isu dan dinamika politik lokal.

				JUMPA.	
6	Maulida Madini <i>“Pemahaman Jurnalis Kampus Mengenai Aktivitasnya Sebagai Pencari Berita”</i>	2019	Pendekatan kualitatif, metode fenomenologi	-	-

### 1.5.2 Kerangka Konseptual

#### 1. Kegiatan Jurnalistik

Di era demokrasi seperti sekarang ini, masyarakat sangat membutuhkan informasi. Sebab aktivitas yang dilakukan setiap harinya akan berjalan sesuai rencana ketika seseorang tersebut telah membekali dirinya dengan informasi yang terjadi saat ini. Informasi-informasi yang dimaksud bisa terkait dengan masalah politik, ekonomi, sosial, budaya, keamanan dan lain-lain. Antara lain dapat diperoleh dengan meminati atau menikmati produk jurnalistik seperti surat kabar, siaran radio, maupun televisi.

A.W. Widjaja (1986: 27) menyebutkan, jurnalistik sebagai suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita ataupun ulasannya mengenai berbagai peristiwa atau kejadian sehari-hari yang aktual dan faktual dalam waktu yang secepat-cepatnya. Sedangkan Onong Uchjana Effendy (1992) menyatakan bahwa jurnalistik merupakan kegiatan pengolahan laporan harian yang

menarik minat khalayak, mulai dari peliputan sampai penyebarluasannya kepada masyarakat.

Kegiatan jurnalistik tidak hanya berkembang di perusahaan pers saja, namun berkembang pula menjadi suatu wadah organisasi di sebuah perguruan tinggi negeri maupun swasta dengan sebutan pers mahasiswa. Pers mahasiswa merupakan suatu kegiatan jurnalistik yang dimana dari keredaksian hingga wartawannya dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa disini tidak memandang berasal dari jurusan jurnalistik saja, karena siapapun yang ingin berkontribusi serta mengasah kemampuan tulis-menulisnya, pers mahasiswa menjadi wadah bagi mereka.

Pada dasarnya kegiatan pers mahasiswa sama dengan pers umum, yang membedakan hanya kewenangan pada ranah kerjanya. Melalui beberapa pengamatan yang peneliti lakukan, bahwa pers mahasiswa merupakan produk jurnalistik terbitan mahasiswa yang dilakukan didalam perguruan tinggi. Namun pengamatan selintas pula didapatkan bahwa pers kampus dalam bentuk, isi, dan fungsinya sebagian besar tidak banyak berbeda dengan pers profesional, adapun beberapa produk pers kampus yang telah beredar untuk umum.

## 2. Pencarian Berita

Pencarian berita adalah proses pengumpulan data dan informasi di lapangan yang dilakukan wartawan atau jurnalis. Proses ini bisa berupa pemantauan langsung dan pencatatan suatu peristiwa

yang terjadi atau juga wawancara dengan sejumlah narasumber. Dalam peliputan, umumnya jurnalis melakukan perekaman baik suara maupun gambar dengan alat bantu seperti perekam suara (*tape recorder*) atau kamera untuk memotret. Untuk berita penyiaran televisi, peliputan umumnya dilakukan dengan kamera video yang merekam jalannya peristiwa.

Menurut Kurniawan Junaedi dalam Darsono (2012: 17) menyebutkan, berita adalah laporan atau keterangan mengenai terjadinya peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi (aktual) yang disampaikan oleh wartawan dalam media massa. Kemudian menurut Chilton R. Bush (2010: 26) dalam buku *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*, berita adalah laporan mengenai peristiwa yang penting diketahui masyarakat dan juga laporan peristiwa yang semesta menarik karena berhubungan dengan hal yang menarik dari seseorang atau sesuatu dalam situasi yang menarik.

Michel V. Charnley (1975: 44) menyebutkan ada empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah peristiwa sehingga layak dijadikan berita. Keempat unsur itu menjadi karakteristik utama sebuah peristiwa dapat diberitakan atau dapat dipublikasikan di media massa. Antara lain, aktual (peristiwa terbaru, terkini, atau hangat/ *up to date*), faktual (benar-benar terjadi bukan fiksi), penting, dan menarik (memunculkan rasa ingin tahu dan minat membaca).

### 3. Pers Kampus

Pers Kampus adalah berkala yang diterbitkan oleh mahasiswa untuk mahasiswa dalam lingkungan kampus. Di Amerika dan Eropa, Pers Kampus dinamakan *Student Newspapers* (Surat kabar atau Koran Mahasiswa) atau *Student Publications* (Penerbitan Mahasiswa), bukan *Campus Press*. Di Indonesia, yang dimaksud pers mahasiswa adalah media massa yang dikelola oleh mahasiswa di sebuah perguruan tinggi, baik berupa majalah, jurnal, bulletin, maupun surat kabar. Sasaran pembacanya adalah juga kalangan mahasiswa (Supriyanto, 1998).

Pers mahasiswa sendiri sudah ada di Indonesia sejak sebelum era kemerdekaan, bahkan sebelum sejarah kampus perguruan tinggi ada. Beberapa terminologi terkait pers mahasiswa ini diantaranya badan penerbitan pers mahasiswa (BPPM), unit kegiatan pers mahasiswa (UKPM), lembaga penerbitan pers mahasiswa (LPPM) dan lembaga pers mahasiswa (LPM). Namun, terminologi yang paling banyak dipakai adalah pers mahasiswa.

Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Pasal 33 dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peranan pers antara lain:

- a. Sebagai wahana komunikasi massa. Pers mahasiswa merupakan wahana komunikasi antara pihak kampus dan mahasiswa ataupun pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.
- b. Sebagai penyebar informasi. Pers mahasiswa juga berfungsi sebagai media informasi dari pihak kampus ke mahasiswa ataupun sebagai media penyalur aspirasi mahasiswa ke pihak kampus, karena bagaimanapun juga mahasiswa merasa turut serta dalam pembangunan kampus tersebut.
- c. Sebagai pembentuk opini. Berita, tulisan, dan pendapat yang dituangkan melalui pers dapat menciptakan opini kepada masyarakat luas. Opini terbentuk melalui berita yang disebarkan lewat pers.
- d. Sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol serta sebagai lembaga ekonomi. Selain berisi berita-berita “berat”, lembaga pers juga dapat berperan sebagai media mengekspresikan seni mahasiswa, selain itu dapat pula berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan, sebagai alat kontrol terhadap kebijakan-kebijakan kampus atau organisasi kemahasiswaan dsbnya.

Fungsi dan peran tersebut merupakan ketentuan Undang-Undang bagi pers profesional. Namun melihat aktivitas yang dijalankan oleh pers mahasiswa, mereka juga mempunyai fungsi dan peran yang sama dengan pers profesional. Hanya saja pers mahasiswa menjalankan proses



kejournalistikan di ranah kampus, tetapi juga tidak menutup kemungkinan pers mahasiswa akan melakukan peliputan di luar kampus.

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, tepatnya Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) *Suaka* yang berada di lantai tiga, Gedung *Student Center*. Peneliti mengambil lokasi penelitian di UIN Bandung dikarenakan fenomena jurnalis kampus yang ada di LPM *Suaka*. Berdasarkan hal itu juga, peneliti memilih LPM *Suaka* sebagai objek penelitian karena LPM *Suaka* hingga saat ini masih eksis dalam ruang lingkup pers mahasiswa di Kota Bandung. Kemudian, konten berita yang disajikan dapat menunjang aktivitas belajar mahasiswa Jurnalistik. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga Juni 2019.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Setiap paradigma mempunyai perspektif yang berbeda-beda dalam memandang realitas. Namun pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme (interpretatif) yang sesuai dengan penelitian. Paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma ini ialah menemukan bagaimana

peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Peneliti menggunakan paradigma ini karena sesuai dengan objek penelitian mengenai pemahaman jurnalis kampus mengenai aktivitasnya sebagai pencari berita. Dimana dalam penelitian ini, informan mencoba mengkonstruksi pemahaman mereka mengenai profesi jurnalis kampus dan aktivitasnya sebagai pencari berita, sesuai dengan pengalaman yang pernah mereka jalani.

Menurut Patton, para peneliti konstruktivisme mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruktivisme, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut. (Patton, 2002: 96-97).

Sejalan dengan paradigmanya, maka pendekatan yang turut dipakai ialah pendekatan kualitatif. Yang mana pendekatan penelitian kualitatif merupakan pengkajian yang sifatnya interpretif dengan melibatkan banyaknya metode di dalamnya dan sering disebut triangulasi (Mulyana, 2013: 5).

Pendekatan kualitatif ini lebih mementingkan sebuah makna tanpa melihat kuantitasnya. Dalam hal ini data yang dihasilkan pun bukan

berupa angka melainkan kata-kata yang kemudian tertuang dalam setiap kalimat yang tentunya mengandung arti yang lebih jelas dibandingkan dengan angka.

Laporan dalam pengkajian ini pun akan berupa kutipan-kutipan data guna memberikan sebuah gambaran yang disajikan pada sebuah laporan. Laporan tersebut tentunya berasal dari sebuah naskah hasil wawancara di lapangan berikut video, foto, serta dokumen resmi maupun pribadi sebagai pelengkap (Moleong, 2004: 3).

Pendekatan ini dianggap selaras dengan subjek penelitian, yakni dengan memperoleh data dan ruang bicara yang tentunya lebih luas kepada para narasumber dalam memberikan jawaban mengenai pemahaman dan pengalaman mengenai aktivitasnya sebagai pencari berita. Sehingga peneliti mengharapkan agar mendapatkan penemuan dari hasil penelitian yang kaya dan beragam akan informasi, sesuai yang dipaparkan di atas yang menyebutkan data yang dihasilkan berupa serangkaian kata yang terdapat pada sebuah kalimat.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Metode ini menganalisis perilaku yang tampak pada diri informan yang pernah atau masih mengalami fenomena yang menjadi kajian penelitian. Fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif (dunia kehidupan). Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial kita

dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) serta dapat merekonstruksi kembali turunan makna dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial. (Sudarmanti, 2005).

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian. Pada praktiknya peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati. (Kuswarno, 2009: 38).

Berdasarkan metode fenomenologi, peneliti menemukan kaitannya dalam proses pengumpulan data dari informan yang akan diteliti. Peneliti akan mengambil beberapa informan LPM Suaka UIN Bandung, dengan mengacu pada pemahaman yang dikemukakan oleh Alfred Schutz bahwa individu dalam pengalamannya mengkonstruksi makna yaitu bagaimana memahami suatu realitas, khususnya mengenai pengalamannya dalam meliput berita.

Lebih lanjut, fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas, maka apa yang diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Begitupun dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data berdasarkan pengalaman masing-masing wartawan kampus LPM *Suaka* tentang aktivitasnya sebagai pencari berita sehingga diharapkan dalam penelitian ini beberapa bahasan fokus

penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat terjawab melalui pemahaman teori fenomenologi.

#### 1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

##### 1. Jenis Data

Data adalah sekumpulan bukti dan fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu. Jenis data pada penelitian ini adalah data subjek (*self report data*). Data subjek berarti jenis data penelitian berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian (responden). Adapun jenis data yang digunakan ada dua yaitu:

##### a. Jenis Data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari sumber data pertama (langsung dari objek di lapangan), seperti melakukan wawancara dengan narasumber dari LPM *Suka* UIN Bandung.

##### b. Jenis Data Sekunder

Yaitu data-data yang tidak didapatkan langsung dari objek penelitian, seperti kepustakaan atau dokumentasi yaitu dengan mempelajari beberapa buku, tulisan, serta karangan ilmiah yang memiliki hubungan dengan bahan penelitian.

##### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa pernyataan dan tindakan informan yang terlibat dalam penelitian, sedangkan untuk selebihnya merupakan data tambahan seperti

dokumen dan lainnya. Sumber data utama dapat dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam audio. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

- a. Sumber Data Primer ialah data yang diperoleh langsung di lapangan. Data yang diperoleh merupakan pernyataan-pernyataan dari hasil wawancara dengan informan dan dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan mengenai pemahaman dan pengalaman mengenai aktivitasnya sebagai pencari berita. Yaitu pemimpin umum LPM *Suaka* periode 2012-2018.
- b. Sumber Data Sekunder ialah data yang diperoleh maupun dikumpulkan dari sumber yang telah ada, seperti referensi buku, serta penelitian-penelitian terdahulu seperti artikel, skripsi serta jurnal yang tentu saja berhubungan dengan penelitian ini.

#### **1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian**

##### **1. Informan dan Unit Analisis**

Informan merupakan orang yang kredibel atau orang yang terlibat langsung dalam masalah penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan adalah pemimpin umum LPM *Suaka* periode 2012-2018.

##### **2. Teknik Penentuan Informan**

Pemilihan informan didasarkan pada pengetahuan dan kepemilikan data yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta kesediaan untuk dijadikan sumber data. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive* dalam menentukan informan. Peneliti memilih informan berdasarkan kebutuhan fokus penelitian. Kemudian menentukan sumber yang kredibel agar mampu menjawab semua pertanyaan di fokus penelitian. Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai.

#### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara**

Pengumpulan data dengan melakukan wawancara ini akan lebih efektif untuk memperoleh data yang lengkap, wawancara ini dilakukan dengan tatap muka langsung antara peneliti dan informan. Wawancara akan memperoleh data yang valid dalam penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang sesuai ranah dalam penelitian turut diajukan ketika wawancara yang kemudian akan dijawab oleh informan. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui jawaban-jawaban dari informan.

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa pedoman wawancara yang diajukan kepada informan, diantaranya:

pemimpin umum yang juga pernah berpengalaman dalam mencari berita.

## 2. Studi Dokumen

Teknik selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Dokumentasi ini digunakan untuk mencari data mengenai catatan-catatan, dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal merupakan data-data yang didapat dari LPM *Suaka*, sedangkan untuk dokumen eksternal berupa data informasi yang dihasilkan dari studi kepustakaan maupun data yang berasal dari internet sebagai data tambahan untuk membantu melakukan penelitian ini.

### 1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam setiap penelitian, semua temuan harus dicek keabsahan datanya agar penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Teknik yang dipakai dalam dalam mengecek keabsahan data penelitian ini adalah uji kredibilitas data, yaitu memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi (Moleong, 1995:175):

#### a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali melakukan observasi. Peneliti harus terjun lagi ke lapang dan menemui beberapa narasumber yang pernah diwawancarai ataupun tidak. Hal ini akan membuat peneliti dan narasumber semakin akrab dan



terbuka. Maka informasi yang didapat pun akan lebih terang-terangan.

b. Meningkatkan Ketekunan

Pada tahap ini penelitian harus diperiksa secara teliti pada setiap informasi ataupun analisa yang telah dibuat. Hal ini dilakukan agar tidak ada tidak ada informasi atau analisa yang dilewatkan.

c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pembuatan kesimpulan yang lebih dari satu. Ini bertujuan agar simpulan yang dibuat dapat disesuaikan dengan fenomena akhir yang terkadang suka berubah-ubah. Untuk menarik kesimpulan tidak hanya dilakukan dengan satu cara pandang saja. Dengan beberapa cara pandang maka kesimpulan yang ditarik akan lebih mantap dan lebih bisa diterima.

Teknik triangulasi dilakukan peneliti dengan jalan: Pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan data dari hasil wawancara. Kedua, dengan membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan pendapat yang dikatakan secara pribadi. Ketiga, membandingkan hasil data wawancara dengan isi suatu dokumen atau yang menjadi referensi yang berkaitan.

### 1.6.8 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Blikien yang dikutip oleh Lexy J. Meleong, secara konseptual analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan

pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk peningkatan pemahaman mengenai materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tahap-tahap, sebagai berikut (Creswell dalam Kuswarno, 2013:72):

- a. Penelitian dimulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya
- b. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pertanyaan-pertanyaan sebagai tersebut (horisonalisasi data) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih
- c. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama
- d. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.

- e. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essense*) pengalamannya.
- f. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (*composite description*).

Teknik analisis data yang dipaparkan di atas akan menjadi acuan peneliti untuk memperoleh data melalui proses wawancara keenam informan yaitu masing-masing merupakan pemimpin umum LPM *Suaka* UIN Bandung, data tersebut kemudian diorganisasikan, dan pertanyaan dikelompokkan kedalam unit-unit rumusan masalah yang sesuai. Data yang dihasilkan lalu dideskripsikan dan dikategorikan menjadi beberapa bagian. Peneliti kemudian mengkonstruksikan hasil penelitian tentang makna dan esensi pengalaman oleh informan, lalu mendeskripsikannya ke dalam seluruh hasil penelitian hingga tergabung menjadi unit-unit makna.